

Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina Dalam Film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*

Celine Rea Emmanuela, Desi Yoanita, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

celinerea49@gmail.com

Abstrak

Pola komunikasi dalam keluarga Cina seringkali berisikan ajaran-ajaran yang tegas dengan nilai disiplin tinggi terhadap anak-anaknya. Dengan konsep *Confucianism* dan *filial piety* yang mendasari hubungan sosial mereka, membuat pola komunikasi keluarga Cina berbeda dengan pola komunikasi keluarga pada umumnya. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika yang dibantu dengan kode-kode televisi milik John Fiske untuk menemukan penggambaran representasi pola komunikasi keluarga Cina dalam film "*Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*" karya *Marvel Cinematic Universe*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana penggambaran pola komunikasi keluarga Cina yang dapat berubah dari pola *conversation oriented* menjadi *conformity oriented* dikarenakan terjadinya sebuah kejadian tidak terduga (*unpredictable stress*), seperti meninggalnya ibu. Meninggalnya ibu menyebabkan ayah dalam keluarga Cina menjadi *distant* terhadap anak-anaknya. Penelitian ini juga menemukan jika pola komunikasi keluarga Cina digambarkan menerapkan nilai-nilai patriarki dalam praktiknya.

Kata Kunci: *Representasi, Keluarga Cina, Pola Komunikasi Keluarga, Shang-Chi, Confucianism.*

Pendahuluan

Pola komunikasi keluarga yang terjalin dalam keluarga Cina seringkali berisikan ajaran-ajaran yang tegas dengan nilai disiplin tinggi terhadap anak-anak mereka, seperti yang tertulis dalam buku "*Battle Hymn of the Tiger Mother*" karya Amy Chua (2011) yang menceritakan mengenai pengalaman pribadinya dalam membesarkan kedua anaknya dengan cara ala Cina, yang diyakini jauh lebih menyukseskan untuk masa depan anak.

"*Tiger Mom*" adalah stereotip yang berlaku dari orangtua Cina di Amerika, dimana orang Amerika menganggap "*Tiger Mom*" sangat mengontrol dan ketat hingga hampir sampai ke titik melecehkan (*abuse*) (Chua, 2011). Contohnya seperti para ibu Cina yang percaya jika sebagai orangtua kita tidak boleh memuji anak di depan umum, karena hal tersebut malah dirasa membuat anak menjadi

besar kepala dan tidak membuat anak menjadi lebih kuat mental. Pada tahun 2011 bulan Desember, Xiao Baiyou yang adalah seorang pengusaha di Hong Kong mempromosikan pendekatan “*Wolf Dad*” dalam bukunya “*Beat Them Into Peking University*”. Menurut filosofi Xiao, anak-anak di bawah 18 tahun seperti binatang dan tidak bisa membedakan yang benar dan yang salah, maka dari itu ia menyebutkan “*Only through brutal means can they be taught,*” (Xinhua, 2011).

Dalam sebuah studi tahun 2013 mengenai *child abuse and suicidal thoughts* untuk kalangan remaja di Shanghai, yang ditulis oleh Sylvia Y. C. L. Kwok dan Wenyu Chai dari City University of Hong Kong, dan Xuesong He dari East China University of Science and Technology, mereka mencatat bahwa dalam survei nasional oleh China Law Society yang terdiri dari 3.543 orang, sekitar 72% mengatakan bahwa orang tua mereka pernah memukul mereka.

Pola komunikasi keluarga memediasi hubungan dengan pola asuh terhadap anak-anak (Abdullah & Salim, 2020). Penelitian *Child abuse and suicidal ideation among adolescents in China* juga menunjukkan jika komunikasi keluarga terbukti menjembatani hubungan antara kekerasan fisik dan ide bunuh diri pada anak-anak.

Film “*Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*”, yang selanjutnya akan peneliti sebut dengan film “*Shang-Chi*”, merupakan film *superhero* Asia pertama ciptaan Marvel yang tayang di bioskop Indonesia mulai dari 22 September 2021, dan pada tanggal 12 November 2021 film ini tayang pada media *streaming* Disney+ Hotstar. Melihat demografi *superhero* milik *Marvel Cinematic Universe* (MCU) yang terambil dari *forbes.com*. Pemeran Asia Timur hanya sejumlah 5% dalam MCU, dan seringkali hanya menjadi *sidekicks* dari pemeran utama tanpa ada cerita khusus yang berfokus pada karakter tersebut. Tentunya hal ini menjadi pembeda serta dapat menjadi ajang perubahan dengan munculnya film “*Shang-Chi*” kepada publik.

Keluarga menjadi unsur dasar pembentuk film “*Shang-Chi*” dikarenakan orang Asia yang cenderung kolektif dengan nilai keluarga yang kuat (Carteret, 2010). Budaya Asia Timur, sering juga disebut budaya Konfusianisme (*Confucian culture*). Meskipun ada variasi yang signifikan antara, dan bahkan di dalam masyarakat ini, mereka sering dilihat sebagai masyarakat kolektifisme (*collectivism*) dan konformitas (*conformity*) (Cheng, 2001). Mengutip jurnal yang berjudul “*Family Communication Patterns and Conflict Styles in Chinese Parent-Child Relationships*” karya Qin Zhang (2007), menemukan terdapat dua pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga *China*, yaitu *conversation-oriented* dan *conformity-oriented*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, penelitian pertama berjudul “Representasi pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru” (2021), yang ditulis oleh Melisa Fransisca Liemantara dari Universitas Kristen Petra. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah perbedaan

latar belakang keluarga. Komunikasi keluarga yang terjadi di film “Dua Garis Biru” berasal dari keluarga Indonesia dengan etnis *non-Cina*.

Penelitian lainnya karya Tarekh Afdal Mohamad Yazid, dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang berjudul “Representasi Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang hari Ini” (2021). Penelitian ini berfokus pada bagaimana film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (NKCTHI) merepresentasikan keluarga yang digambarkan melalui struktur tanda dan simbol. Penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian penulis, dimana penelitian milik Tarekh Afdal lebih memfokuskan untuk meneleki representasi keluarganya dan bukan representasi pola komunikasi keluarga. Terdapat pula perbedaan metode, dimana Tarekh menggunakan metode Semiotika Roland Barthes dan bukan Semiotika John Fiske.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana representasi pola komunikasi keluarga Cina dalam Film “*Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*”?

Tinjauan Pustaka

Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa (Hall, 2003:17). Terdapat dua proses representasi, pertama adalah representasi mental, yaitu peta konseptual yang terbentuk di kepala manusia sehingga bersifat abstrak. Dalam proses ini, manusia memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengansistem peta konseptual yang dimilikinya. Kedua adalah bahasa yang berperan dalam konstruksi makna.

Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dan pemaknaan suatu tanda. Representasi juga dapat menunjuk proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata- kata, bunyi, citra, atau kombinasinya (Fiske, 2011, p. 282).

Semiotika

Teks merupakan fokus perhatian utama dalam semiotika. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat dalam teks tertulis, dapat dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama sinetron, kuis, iklan, fotografi, hingga pertunjukan sepak bola (John Fiske, 2011).

John Fiske berpendapat bahwa terda dalam semiotika, yaitu seperti berikut:

- a. Tanda itu sendiri.

Hal ini terdiri atas studi berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

b. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda.

Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Devito (2007) pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialnya. Fitzpatrick juga menggambarkan sebuah hubungan keluarga menjadi skema yang menghubungkan antara diri sendiri, orang lain, dan hubungan juga bagaimana kita berinteraksi dalam sebuah hubungan keluarga (Littlejohn, 2017:232).

Mengutip dari jurnal yang berjudul “*Family Communication Patterns and Conflict Styles in Chinese Parent-Child Relationships*” karya Qin Zhang (2007), jurnal tersebut menemukan jika terdapat dua pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga Cina, yaitu *conversation-oriented* dan *conformity-oriented*.

Pola komunikasi *conversation-oriented* dan *conformity-oriented* merupakan pola komunikasi keluarga (*family communication patterns*) menurut Ritchie dan Fitzpatrick dalam buku *Theories of Human Communication* (Littlejohn et al., 2017) yang penjelasannya sebagai berikut:

a. *Conformity Orientation*

Conformity orientation mengacu pada besarnya komunikasi yang mengikuti kepatuhan pada hierarki keluarga. Koerner (2006) menjelaskan ketika komunikasi keluarga *high conformity*, anggota keluarga cenderung menghindari konflik dan menekankan pada keharmonisan atau koneksi dalam keluarga. Ketika komunikasi keluarga dicirikan sebagai *low conformity*, anggota mengindividualisasikan diri mereka sendiri dari keluarga dan lebih bersedia untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka dengan sudut pandang anggota keluarga lainnya.

b. *Conversation Orientation*

Communication orientation menggambarkan komunikasi terbuka dalam keluarga. Ketika sebuah keluarga tinggi dalam orientasi percakapan, tiap anggota keluarga dapat berbicara tentang topik yang lebih luas, lebih terbuka terhadap perasaan, dan pendapat (Fitzpatrick dan Ritchie 1994). Keluarga yang *high conversation* mendiskusikan beberapa masalah dan merasa nyaman berbagi informasi. Sedangkan keluarga yang *low conversation* mungkin menganggap topik yang luas sebagai tantangan untuk didiskusikan. Dalam keluarga yang orientasi percakapannya rendah, keluarga memiliki lebih sedikit ranah topik percakapan dan merasa tidak nyaman berbagi informasi pribadi (Koerner dan Fitzpatrick, 2006).

Keluarga Dalam Budaya Cina

Budaya Cina yang bersifat kolektif, terkenal dengan memfokuskan pada hubungan dan dukungan keluarga (Xu et al., 2007). Arti ilmiah dari kolektivisme adalah mematuhi kepentingan kolektif ketika kepentingan individu dan kepentingan kolektif tidak sejalan (Yang & Congzhou, 2018). Budaya Cina menghargai ideologi kolektif yang mempengaruhi fungsi dan perilaku keluarga (Lu dan Shih, 1997).

Di Cina, keluarga sebagian besar dipahami melalui pemikiran *Confucianism*. Dalam pemikiran *Confucianism*, keluarga berisi hubungan yang paling penting bagi individu dan membentuk dasar dari semua organisasi sosial (Scroope & Evason, 2017). Hal ini sesuai dengan *filial piety* (bakti), ajaran *Confucianism* yang menekankan pentingnya usia (Scroope & Evason, 2017). *Filial piety* merupakan ungkapan rasa hormat dari anak terhadap orang tua. Dalam *Confucianism*, *filial piety* dikaitkan dengan kewarganegaraan dan kepemimpinan seseorang dalam masyarakat.

Kode Televisi John Fiske

Merupakan kode yang digunakan atau yang muncul dalam suatu acara televisi, yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu makna. Pada semiotika terdapat dua yang perlu diamati, yaitu hubungan antara tanda, dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske & Hartley, 2003). Setiap program televisi sering kali terdapat tanda-tanda yang sering digunakan. Tanda-tanda tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga level, yaitu:

1. Level Realitas; dimana terdapat kode penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make-up*), lingkungan (*environment*), tingkah laku (*behavior*), gaya bicara (*speech*), gerak tubuh (*gesture*), dan ekspresi (*expression*).
2. Level Representasi; dimana terdapat kode kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), *editing*, musik (*music*), dan suara.
3. Level Ideologi; dimana terdapat kode-kode sosial seperti individualisme, patriarki, materialisme, feminisme, dll.

METODE

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian kali ini menggunakan metode semiotika dengan bantuan kode-kode televisi John Fiske, guna membantu peneliti melihat representasi pola komunikasi keluarga Cina dalam film “*Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*”.

Secara singkat Sobur (2003, p. 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003, p. 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Melalui tiga level dalam kode televisi John Fiske yang setiap levelnya mengandung kode-kode pembentuk film, pesan dapat dikonstruksikan kembali secara menyeluruh.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film "*Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*" dan objek dalam penelitian ini adalah representasi dari pola komunikasi keluarga Cina dalam film "*Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*". Dengan unit analisis dalam penelitian ini adalah teks dengan melihat simbol, tanda dan serta lambang yang tergambar dalam *scene* di dalam film "*Shang-Chi*" yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga Cina.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dengan menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film "*Shang-Chi*" dengan durasi 132 menit. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui bersumber dari literatur maupun buku referensi pendukung seperti, buku, artikel, atau jurnal.

Analisis Data

Penulis akan memilih potongan adegan dalam film "*Shang-Chi*" yang menggambarkan terdapatnya interaksi keluarga antara tokoh Wenwu (Ayah), Shang-Chi (Anak), Xialing (Anak), Ying Li (Ibu). Kemudian setelah peneliti berhasil mengumpulkan teks-teks tersebut, peneliti mulai mendeskripsikan kumpulan teks tersebut berdasarkan kode-kode televisi John Fiske. Setelah peneliti mendapatkan deskripsi *scene*, peneliti menganalisa teks. peneliti mulai menelaah maksud dari masing-masing tanda secara terpisah dan secara kolektif. Setelah semua kumpulan teks telah teranalisa, peneliti mulai melakukan uji keabsahan data dengan bantuan referensi teks lain yang ditutup oleh kesimpulan.

Temuan Data

Penggambaran Interaksi Bersama Ibu

a. Ibu yang Hangat dan Penuh Kasih Sayang



Gambar 1. Ying Li mencubit lembut pipi Shang-Chi ketika sedang berbincang-bincang

Sumber: Film "*Shang-Chi*" 2021

Pada adegan ini, terlihat bagaimana Ying Li dan Shang-Chi yang berpenampilan sederhana, sedang berbincang-bincang dengan nyaman dan hangat. Ditemukan pada level realitas jika tingkah laku (*behavior*) diantara ibu dan anak ini penuh dengan kasih sayang, dan perhatian. Hal ini juga terlihat dari bagaimana *gesture* Ying Li yang ‘mencubit’ gemas pipi Shang-Chi tanda kedekatan secara emosional. Shang-Chi yang mendapat sentuhan dari sang Ibu juga tidak menghindar atau menolak. Shang-Chi terlihat menerima dan nyaman dengan kontak fisik yang diberikan Ying Li.

Mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang melalui sentuhan fisik merupakan hal yang tidak biasa dalam budaya Cina. Hal ini berlaku terutama untuk lawan jenis, yang mungkin merasa bahwa menunjukkan kasih sayang di depan umum adalah sumber rasa malu (Chunmei, 2017). Bagaimana bentuk kasih sayang melalui sentuhan fisik bukanlah hal yang mudah untuk diterima dalam bentuk komunikasi keluarga di Cina, menunjukkan bagaimana hubungan keluarga Shang-Chi dan Xialing sangatlah dekat secara fisik dan emosional.

b. Hilangnya Sosok Ibu yang Menjadi Perekat Keluarga



Gambar 2. Xialing yang Bercerita Kepada Katy Mengenai Perlakuan Wenwu Terhadap Dirinya
Sumber: Film “*Shang-Chi*” 2021

Dengan kode dialog yang Xialing ucapkan: “Hanya setelah ibuku meninggal. Dia bilang dia tidak bisa melihatku karena aku mengingatkannya padanya (Ying Li).” Terlihat bagaimana tokoh Wenwu menunjukkan sikapnya yang dingin dan *distant* terhadap Xialing. Wenwu tidak bisa memberikan kasih sayang layaknya Ying Li terhadap tiap anggota keluarganya, alhasil hilangnya kehadiran Ying Li merubah keseluruhan relasi keluarga mereka.

Pola komunikasi keluarga Wenwu dan Xialing menunjukkan ketidakpuasan relasi diantara mereka. Hal tersebut terbukti melalui jurnal *Father-Daughter Relationships: Examining Family Communication Patterns and Interpersonal Communication Satisfaction* yang ditulis oleh Narissra Maria Punyanunt-Carter (2008). Dalam jurnal tersebut menemukan jika kepuasan relasi keluarga antara ayah dan anak perempuan secara signifikan dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga *conversation orientation* (*pluralistic* dan *consensual*), sedangkan pola komunikasi keluarga yang menitik beratkan pada *conformity orientation* (*laissez-faire* dan *protective*) tidak berpengaruh terhadap kepuasan hubungan keluarga antara ayah dan anak.

Penggambaran Interaksi Bersama Ayah

a. Ayah yang Otoriter dan Dingin



Gambar 3. Wenwu yang Melempar Shang-Chi dan Xialing ke Tanah
Sumber: Film “*Shang-Chi*” 2021

Melalui *gesture* Wenwu, terlihat balasan atas Shang-Chi dan Xialing yang mentang kehendak Wenwu yaitu hukuman fisik (dilempar ke tanah dan dikunci). Menentang pendapat pemegang otoritas tertinggi atau orang yang lebih tua dianggap sebagai sebuah kesalahan dan merupakan sebuah bentuk pemberontakan terhadap otoritas Wenwu sebagai ayah.

High angle pada gambar kanan atas, menunjukkan bagaimana Wenwu digambarkan lebih berkuasa dan dominan dibandingkan Shang-Chi dan Xialing. Sudut kamera *high angle* sendiri merupakan sudut kamera yang mengarah ke bawah, alhasil sudut kamera ini membuat subjek terlihat lebih kecil dan pendek. Sudut ini memiliki efek yang membuat subjek tampak terkucilkan, ketakutan dan lebih lemah (webdev-id.com).

b. Ayah yang Lebih Mengutamakan Anak Laki-Laki Dibandingkan Perempuan



Gambar 4. Wenwu dan Keluarga Telah Kembali Ke Rumah
Sumber: Film “*Shang-Chi*” 2021

Wenwu yang berhasil membawa pulang anaknya, dengan bangga mengumumkan kepada seluruh anggota *Ten Rings*. Namun melalui kode dialog terlihat bagaimana Wenwu hanya menyambut anak laki-laknya saja dengan mengucapkan: *Anakku (My son is home!) sudah pulang! Bawa gadis-gadis itu ke kamar mereka.*

Budaya patriarki, dimana lelaki lebih tinggi derajatnya dari wanita terlihat pada adegan ini. Pada kode dialog Wenwu, terlihat bagaimana Ia hanya membanggakan dan menyambut kehadiran Shang-Chi saja. Wenwu mengatakan ‘*son*’ tanpa melibatkan ‘*daughter*’ dalam dialognya. Kemudian pada adegan selanjutnya, Wenwu memberikan perintah kepada pengikutnya untuk membawa para perempuan (*girls*) masuk kedalam kamarnya. Dalam adegan ini terlihat bagaimana Wenwu menomor duakan perempuan, karena tidak ingin berurusan mereka.

Analisis dan Interpretasi

Perubahan Pola Komunikasi Keluarga karena *Unpredictable Stress*

Peristiwa kematian Ying Li tidak hanya mengacaukan keseluruhan pola komunikasi keluarga mereka, namun berpengaruh pula terhadap perkembangan karakter diri tiap individu di masa depan. Peristiwa kematian Ying Li ini termasuk dalam *unpredictable stress*.

Unpredictable stress datang dari sebuah peristiwa atau keadaan yang mengganggu pola hidup namun tidak dapat diprediksi. Biasanya mereka diakibatkan oleh kejadian negatif yang signifikan, seperti kematian dini, perceraian, tantangan ekonomi, penyakit atau cedera serius. Krisis terjadi ketika sebuah keluarga kekurangan sumber daya untuk mengatasi atau ketika "tuntutan keluarga secara signifikan melebihi kemampuan mereka" (Patterson, 2002, hal. 351).

Dampak Ayah yang “*Distant*” Terhadap Relasi Keluarga Cina

Meskipun kurangnya literatur, diketahui bahwa banyak ayah berpartisipasi dalam mengasuh anak mereka dan secara positif mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak mereka (Phares, 1992; Rohner dan Veneziano, 2001). Rohner dan Veneziano (2001) menyatakan bahwa kurangnya perhatian pada ayah dan pengakuan yang berlebihan terhadap pengaruh ibu disebabkan oleh pandangan masyarakat umum bahwa cinta ibu merupakan hal yang lebih superior dibandingkan kasih dari ayah. Pandangan ini sebagian besar disebabkan oleh peran dan identitas gender tradisional, dengan ibu dipandang sebagai figur orang tua utama dalam pengasuhan anak (Rohner dan Veneziano, 2001).

Penggambaran Pola Komunikasi Keluarga Cina

Dalam film ini, pola komunikasi keluarga Cina digambarkan mengalami perubahan ketika tokoh ibu diceritakan meninggal. Pola komunikasi dalam keluarga Cina mereka sebelum sang ibu meninggal lebih tertuju kepada *high conversation*. Keluarga Cina yang memiliki pola komunikasi keluarga *high conversation oriented* akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara satu sama lain dan anggota keluarga saling berbagi aktivitas, pikiran, dan perasaan masing-masing. Tindakan atau kegiatan yang direncanakan keluarga akan dilakukan sebagai satu kesatuan dan didiskusikan dengan seluruh anggota keluarga, serta keputusan keluarga dibuat bersama (Fitzpatrick dan Ritchie 1994).

Kemudian muncul *unpredictable stress*, yang memaksa pola komunikasi keluarga mereka berubah. Dimana komunikasi ayah-anak yang terbiasa dijembatani oleh ibu mendadak tidak dapat tersampaikan dengan baik. Pada momen ini, penggambaran pola komunikasi keluarga cina berubah menjadi *conformity oriented*.

Adanya Ideologi Patriarki Dalam Pola Komunikasi Keluarga Cina

Keluarga Cina yang masih menganut nilai-nilai *Confucianism*, peran serta tanggung jawab setiap individu didefinisikan pembagiannya dengan jelas. Dengan *filial piety* sebagai pilar utama sistem etika *Confucianism*, anak-anak diharapkan memiliki sikap yang hormat dan patuh terhadap tuntunan dan otoritas orang tua.

Budaya kebapakan dalam masyarakat Cina dipengaruhi secara mendalam oleh *Confucian Patriarchy*, yang memerlukan hierarki ganda antara generasi dan jenis kelamin, dengan orang tua memiliki otoritas atas anak-anak dan laki-laki atas perempuan (Santos & Harrell, 2017).

Dalam buku *Contemporary Chinese America*, karya Min Zhou yang terbit pada tahun 2009 menuliskan jika perempuan Cina-Amerika juga masih terikat dengan perannya sebagai istri dan/atau ibu, baik bekerja di luar rumah maupun tidak, dan jarang memprioritaskan pengembangan kariernya sendiri. Sebaliknya, mereka sering mengharapakan diri mereka sendiri, dan diharapkan, untuk mendapatkan upah dengan cara yang tidak bertentangan dengan peran keluarga tradisional mereka.

Simpulan

Peneliti menemukan bahwa penggambaran pola komunikasi keluarga Cina dapat berubah dari pola *conversation oriented* menjadi *conformity oriented* dikarenakan terjadinya sebuah kejadian tidak terduga (*unpredictable stress*), dimana terjadi sebuah kejadian dalam kehidupan yang menimpa keluarga tersebut secara tiba-tiba (yang dalam kasus film ini adalah ibu yang meninggal dunia). Hilangnya sosok ibu sebagai perekat keluarga membuat komunikasi antara ayah dan anak-anaknya terganggu, karena pemegang pola komunikasi keluarga Cina pada film ini adalah sosok ibu dengan pola komunikasi keluarga yang cenderung *conversation oriented*.

Berbeda dengan penggambaran ibu yang hangat dan penuh kasih sayang, dalam film ini digambarkan bagaimana sosok ayah dalam keluarga Cina merupakan seseorang yang dingin, *distant* serta mendominasi anak-anaknya. Karena kehilangan sosok ibu, pola komunikasi keluarga di antara ayah dan anak menjadi *high conformity* namun *low conversation*. Alhasil ketika dalam hubungan antara ayah dan anak cenderung mengarah pada *conformity orientation*, anak-anak tidak merasa puas ketika menjalin relasi dengan sang ayah. Karena faktor paling signifikan dalam hubungan antara ayah dan anak adalah jarak yang dirasakan satu sama lain dalam hubungan tersebut.

Penggambaran pola komunikasi keluarga Cina yang cenderung *low conversation* namun *high conformity* dikarenakan dalam konsep budaya Cina, mereka mendasari perilaku sosial dengan ajaran *Confucianism* serta nilai *filial piety* didalamnya. Hal ini menyebabkan sosok Ayah merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga, dimana keputusan yang ia ambil merupakan keputusan mutlak yang tidak boleh ditentang oleh anggota keluarga lainnya.

Melalui film ini juga digambarkan jika dalam praktiknya, pola komunikasi keluarga Cina menerapkan nilai-nilai patriarki di dalamnya. Hal ini dikarenakan keluarga Cina yang masih menganut nilai-nilai *Confucianism*, peran serta tanggung jawab setiap individu didefinisikan pembagiannya dengan jelas. Budaya patriarki yang datang dari nilai *Confucianism* ini membuat keluarga Cina memandang anak laki-laki sebagai penerus nama dan usaha keluarga. Anak laki-laki dianggap lebih berharga dan memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan anak perempuan yang nantinya hanya akan mengikuti jejak/nama suaminya kelak. Oleh karenanya, Ayah melihat anak laki-lakinya sebagai anak yang berpotensi untuk meneruskan usahanya dan baktinya kepada keluarga dan memomorduakan anak perempuannya.

Daftar Referensi

- Abdullah, S. H., & Agoes Salim, R. M. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *Parenting Style and Empathy in Children: The Mediating Role of Family Communication Patterns*.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/13126#:~:text=The%20results%20of%20this%20study,parenting%20on%20child's%20empathy%20independently.>
- Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.
- Carteret, E. M. M. (2010, October 21). Cultural Values of Asian Patients and Families | Dimensions of Culture. *Dimensionsofculture*. Retrieved February 11, 2022, from <https://www.dimensionsofculture.com/2010/10/cultural-values-of-asian-patients-and-families/#:~:text=Asians%20tend%20to%20be%20highly,to%20the%20family%20is%20expected.>
- Cheng, K. M. (2001). *Educational Systems: Asia. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 4333–4338. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/02395-0>
- Chua, A. (2011). *Battle Hymn of the Tiger Mother* (Illustrated ed.) [E-book]. Penguin Books.
- Chunmei, Y. (2017, August 2). *Why Chinese Have Been Slow to Embrace Hugging*. SixthTone. <https://www.sixthtone.com/news/1000611/why-chinese-have-been-slow-to-embrace-hugging>
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. edisi 11. Pearson Educations, Inc
- Fiske, John & Hartley, John. 2003. *Reading Television*. New York: Routledge
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gaetano, A. M. (2019). Santos, Gonçalo & Stevan Harrell (eds). *Transforming patriarchy: Chinese families in the twenty-first century*. ix, 301 pp., bibliogr. Seattle, London: Univ. of Washington Press, 2016. £22.99 (paper) Shi, Lihong. *Choosing daughters: family change in rural C. Journal of the Royal Anthropological Institute*, 25(1), 169–171. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12969>
- Hall, Stuart, 2003. *Representation, Cultural Representation and Signifying practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Karim, A. (2018, October 20). *The Marvel Cinematic Universe is 61% White, But Does That Matter?* Forbes. <https://www.forbes.com/sites/anharkarim/2018/10/10/the-marvel-cinematic-universe-is-61-white-but-does-that-matter/?sh=53442d334482>

- Knapp, M. L., Hall, J. H., & Horgan, T. G. (2013). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (8th ed.). Cengage Learning. <https://en.id1lib.org/book/2565928/8e018e>
- Kwok, S. Y., Chai, W., & He, X. (2013). Child abuse and suicidal ideation among adolescents in China. *Child Abuse & Neglect*, 37(11), 986–996. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.06.006>
- Lu, L., & Shih, J. B. (1997). Sources of happiness A qualitative approach. *The Journal of Social Psychology*, 137, 181-187. [doi10.1080/00224549709595429](https://doi.org/10.1080/00224549709595429)
- Logique, F. (2020, June 25). *Mengenal 5 Teknik dan Macam-macam Angle Fotografi*. Artikel & Berita Terbaru Tentang Web Developer. <https://webdev-id.com/berita/angle-fotografi/>
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss, 2017, *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. Long Grove, Illinois, United States: Waveland Press, Inc.
- Patterson, J. M. (2002). Understanding Family Resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58, 233-246. <http://dx.doi.org/10.1002/jclp.10019>
- Punyanunt-Carter, N. M. (2008). Father-Daughter Relationships: Examining Family Communication Patterns and Interpersonal Communication Satisfaction. *Communication Research Reports*, 25(1), 23–33. <https://doi.org/10.1080/08824090701831750>
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A.(1990). Family Communication Patterns: Measuring IntraPersonal Perceptions of Inter Communication Research.
- Rohner, R. P., & Veneziano, R. A. (2001). The Importance of Father Love: History and Contemporary Evidence. *Review of General Psychology*, 5(4), 382–405. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.4.382>
- Scroope, C., & Evason, N. (2017). *Chinese Culture*. Cultural Atlas. <https://culturalatlas.sbs.com.au/chinese-culture/chinese-culture-references>
- Xu, A., Xie, X., Liu, W., Xia, Y., & Liu, D. (2007). Chinese Family Strengths and Resiliency. *Marriage & Family Review*, 41(1–2), 143–164. https://doi.org/10.1300/j002v41n01_08
- Xinhua, 王.辉. (2011, November 19). “Wolf dad” stirs debate over “stick parenting.” <https://www.chinadaily.com.cn/>. Retrieved March 23, 2022, from https://www.chinadaily.com.cn/photo/2011-11/19/content_14125255.htm
- Yang, L., & Congzhou, Y. (2018). Analysis of Sino-American Family Education Differences: Collectivistic or Individualistic?—Taking the Glass Castle as an Example. *International Education Studies*, 11(8), 51. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n8p51>
- Zuo, J. (2009). Rethinking Family Patriarchy and Women’s Positions in Presocialist China. *Journal of Marriage and Family*, 71(3), 542–557. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009>.
- Zhang, Q. (2007). Family Communication Patterns and Conflict Styles in Chinese Parent-Child Relationships. *Communication Quarterly*, 55(1), 113–128. <https://doi.org/10.1080/01463370600998681>